

Perilaku Ritualistik Siswa: Studi Literatur IPS tentang Dekontekstualisasi Simbol Negara di Sekolah Dasar Era Digital

Isvina Unaizahroya¹, Zetti Finali², Dyta Agnes Layung Sari³

Universitas Jember^{1,2,3}

Corresponding Author: isvizahroya@unej.ac.id

Abstrak

Praktik ritual patriotik di sekolah dasar, seperti upacara bendera, bertujuan menanamkan nasionalisme, namun ritual ini seringkali tereduksi menjadi perilaku ritualistik tanpa pemaknaan. Era digital juga semakin mendekontekstualisasi simbol negara dan menggeser maknanya dari sakral menjadi performatif. Studi literatur ini bertujuan menganalisis fenomena perilaku ritualistik dari perspektif IPS sebagai gejala sosiologis dari dekontekstualisasi digital. Berdasarkan sintesis literatur, temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara perilaku ritualistik dengan proses dekontekstualisasi digital. Sebagai solusi pedagogis, studi ini menawarkan pergeseran paradigma pembelajaran dari pelaksanaan ritual yang bersifat dogmatis menuju pengkajian ritual sebagai bagian dari fenomena sosial. Capaian pembelajaran IPAS, melalui elemen keterampilan proses diantaranya: Mengamati, Mempertanyakan, Mengevaluasi, direkomendasikan sebagai kerangka kerja untuk mentransformasi siswa dari pelaku pasif menjadi analis kritis yang mampu mengambil keputusan terinformasi dan beralasan.

Kata kunci: Era Digital, Habitiasi, IPAS, Keterampilan Proses, Kompetensi Kewarganegaraan.

Abstract

Patriotic ritual practices in elementary schools, such as flag-hoisting ceremonies, aim to instill nationalism; however, these practices are frequently reduced to meaningless ritualistic behaviors. Furthermore, the digital era increasingly decontextualizes state symbols, shifting their significance from the sacred to the performative. This literature review aims to analyze the phenomenon of ritualistic behavior from a Social Studies perspective, framing it as a sociological symptom of digital decontextualization. Based on the synthesis of the literature, the findings indicate a correlation between ritualistic behavior and the process of digital decontextualization. As a pedagogical solution, this study proposes a paradigm shift in education: transitioning from the dogmatic execution of rituals toward the critical examination of rituals as social phenomena. The learning outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS), specifically through process skill elements such as observing, questioning, and evaluating, are recommended as a pedagogical framework to transform students from passive participants into critical analysts capable of making informed and reasoned decisions.

Keywords: Civic Competence, Digital Era, Habituation, Natural and Social Sciences, Process Skills

1. Pendahuluan

Penanaman nilai kebangsaan di sekolah dasar merupakan fondasi krusial bagi pembentukan identitas kewarganegaraan. Secara sosiologis, institusi pendidikan memanfaatkan praktik ritual sebagai mekanisme sentral untuk transmisi nilai-nilai kolektif dan pembentukan karakter (Suarti et al., 2023). Di Indonesia, studi empiris dan tinjauan literatur (Afriliyadi et al., 2025; Golneshan, 2025) mengidentifikasi praktik ini secara dominan terwujud dalam upacara bendera dan metode habituasi (pembiasaan). Upacara bendera dilaporkan menjadi instrumen utama untuk menanamkan disiplin dan penghormatan (Golneshan, 2025), sementara di dalam kelas, guru menggunakan metode keteladanan, bercerita, dan media untuk memodelkan sikap kewarganegaraan (Afriliyadi et al., 2025).

Di sinilah letak sebuah fenomena sosial yang problematik dalam studi IPS. Terdapat kekhawatiran yang terdokumentasi (Dinawati & Hidayat, 2023) bahwa praktik-praktik pedagogis ini telah tereduksi menjadi perilaku ritualistik, yakni sebuah konsep sosiologis di mana kepatuhan instrumental terhadap prosedur telah menggantikan internalisasi nilai yang diusungnya. Siswa mungkin melakukan hafalan teks-teks kebangsaan atau mengikuti upacara dengan tertib, namun seringkali tanpa pemaknaan historis atau kontekstual yang mendalam. Literatur yang ada saat ini cenderung bersifat deskriptif mengenai apa yang guru lakukan (pendekatan *teacher-centred*), seperti mengkaji implementasi tata tertib upacara atau metode penegakan kedisiplinan sekolah. Namun, kajian-kajian tersebut gagal memberikan bukti yang bersifat observatif dan sistematis mengenai bagaimana siswa sesungguhnya memaknai ritual tersebut. Sebagai contoh, masih sangat minim studi yang meneliti apakah tindakan fisik seperti hormat bendera dihayati oleh siswa sebagai refleksi patriotisme, atau sekadar kepatuhan mekanis semata guna menghindari sanksi dari pihak sekolah.

Kesenjangan antara ritual yang diajarkan dan makna yang dihayati ini diperburuk dengan adanya pergeseran konteks sosial siswa ke era digital. Sebagai sebuah disiplin yang mengkaji interaksi manusia dan konteks sosialnya, IPS tidak dapat mengabaikan bagaimana ekosistem digital membentuk ulang interaksi siswa dengan simbol-simbol negara. Literatur studi media dan budaya secara eksplisit mengidentifikasi adanya proses dekontekstualisasi simbolik. Di ruang digital, makna simbol yang sebelumnya terikat pada konteks sakral atau spiritual, kini bergeser menuju bentuk yang lebih visual, performatif, dan mudah dibagikan.

Proses dekontekstualisasi ini menghadirkan paradoks bagi pendidikan IPS. Di satu sisi, paparan digital yang tidak terfilter berisiko memperkuat keterlibatan superfisial dan mengikis literasi budaya yang mendalam. Namun di sisi lain, teknologi digital juga menawarkan potensi pedagogis. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa platform digital dapat meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa dengan nilai-nilai nasional dan mempromosikan budaya regional secara daring (Bahari et al., 2024; Pinandhita & Damayanti, 2025). Inovasi seperti komik digital atau platform interaktif bahkan terbukti mampu mengkontekstualisasikan kembali simbol-simbol tersebut secara pedagogis (Bahari et al., 2024; Khoirunnisak et al., 2025; Ramdani et al., 2024).

Meskipun kerangka teoretis seperti *sociovirtualization* telah digunakan untuk menjelaskan percampuran identitas daring dan luring (Khoirunnisak et al., 2025), sintesis literatur menunjukkan dua kesenjangan fundamental. Pertama, minimnya studi observasional empiris di kelas yang mengukur bagaimana siswa memaknai simbol dalam ritual. Kedua, tidak adanya bukti kausal yang menghubungkan praktik digital spesifik dengan penurunan pemahaman kontekstual siswa terhadap simbol negara. Berdasarkan urgensi dan kesenjangan tersebut, studi literatur IPS ini bertujuan untuk menganalisis fenomena perilaku ritualistik siswa sebagai dampak dari dekontekstualisasi simbol negara di era digital. Artikel ini secara khusus menyintesis literatur guna mengkaji tiga hal utama, yakni: definisi praktik ritual patriotik dan perilaku ritualistik di sekolah dasar menurut literatur IPS, diskursus mengenai proses dekontekstualisasi simbolik di era digital, serta kesenjangan empiris dalam studi observasional kelas yang menghubungkan kedua fenomena tersebut.

2. Metode

Studi ini mengadopsi desain penelitian literatur (Torraco, 2016) yang melampaui sekadar tinjauan deskriptif. Metode sintesis dipilih untuk mengaitkan secara kritis berbagai temuan yang selama ini terfragmentasi dalam disiplin pedagogi, sosiologi, dan media. Tujuannya adalah untuk merekonseptualisasi dan membangun argumen teoretis baru dalam pendidikan IPS, khususnya terkait bagaimana dekontekstualisasi di era digital memicu fenomena perilaku ritualistik di kalangan siswa. Proses penelitian ini mengikuti tiga tahapan utama, yakni pengumpulan data, kriteria seleksi dan ekstraksi data, dan analisis data.

Pencarian dilakukan pada basis data SINTA, Google Scholar, Scopus, dan ProQuest, dengan kriteria inklusi utama: (a) artikel jurnal atau prosiding yang dipublikasi antara 2015-2025; (b) berfokus pada konteks sekolah dasar (atau relevan); dan (c) membahas minimal satu dari tiga kluster konseptual yang telah ditentukan (fenomena ritual sekolah, dekontekstualisasi dan digital, konteks pedagogi IPS atau Pendidikan Pancasila). Seleksi artikel dilakukan berdasarkan relevansi abstrak dan isi terhadap judul penelitian. Data diekstraksi dari artikel-artikel yang lolos dan diorganisasi menggunakan kerangka kerja yang didasarkan pertanyaan penelitian. Data yang diekstraksi dianalisis menggunakan metode Analisis Tematik Kritis (*Critical Thematic Analysis*). Proses ini tidak hanya mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari literatur (Hasil), tetapi juga secara kritis membahas tema-tema tersebut menggunakan lensa teoretis IPS yang telah ditetapkan oleh peneliti. Analisis ini secara eksplisit memosisikan temuan-temuan dari studi pedagogi dan PKN sebagai fenomena sosial yang kemudian dijelaskan menggunakan lensa sosiologi media dan budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Fenomena Perilaku Ritualistik: Kegagalan Habitiasi dalam Mencapai Kompetensi Kewarganegaraan.

Temuan literatur pedagogis di Indonesia secara konsisten mengidentifikasi habituasi (pembiasaan) sebagai metode sentral dalam penanaman nilai kebangsaan di sekolah dasar (Golnesan, 2025). Praktik yang paling dianggap sentral adalah upacara bendera, yang sering dianggap sebagai instrumen pedagogis utama untuk menanamkan disiplin, penghormatan, dan karakter moral. Di ranah kelas, temuan menunjukkan bahwa guru memperkuat praktik ini melalui keteladanan, narasi (storytelling), dan penggunaan media untuk memodelkan sikap kewarganegaraan (Afriliyadi et al., 2025).

Dari perspektif IPS yang dibingkai oleh NCSS sebagai studi terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan (civic competence) dengan tujuan utama membantu generasi muda mengambil keputusan yang terinformasi dan beralasan (*informed and reasoned decisions*) untuk kepentingan public (Nasoha et al., 2025), temuan-temuan ini mengonfirmasi adanya sebuah pedagogi kepatuhan bukan pengambilan Keputusan yang beralasan. Fokus pada habituasi menempatkan siswa sebagai objek pasif. Di sinilah letak diskoneksi pertama. Literatur secara eksplisit mencatat kekhawatiran empiris bahwa siswa semakin memperlakukan teks dan deklarasi kebangsaan secara instrumental. Fenomena hafalan instrumental (*rote recitation*) di mana siswa melafalkan teks tanpa pemahaman historis atau kontekstual yang mendalam diidentifikasi sebagai masalah yang mendesak (Dinawati & Hidayat, 2023).

Pergeseran dari penghayatan nilai menjadi kepatuhan prosedural ini adalah inti dari apa yang peneliti identifikasi sebagai perilaku ritualistik. Ini adalah manifestasi sosiologis dari konsep ritualisme, di mana individu mematuhi norma-norma institusional (ritual) namun telah melepaskan diri dari tujuan kultural (makna) yang mendasarinya. Ketika siswa hanya melakukan hafalan instrumental, mereka tidak sedang dilatih untuk mengambil keputusan rasional, namun justru hanya menjadi kepatuhan prosedural. Literatur komparatif (Suarti et al., 2023) juga menegaskan bahwa kurikulum yang sarat ritual memang kuat membentuk identitas, namun ia berisiko menjadi eksklusif dan preskriptif ketika narasinya bersifat tunggal.

b. Dekontekstualisasi Simbol di Era Digital: Realitas 'Lived Citizenship' Siswa

Berdasarkan penelitian tentang media dan budaya, ditemukan bukti kuat bahwa makna simbol-simbol ritual telah hilang dari konteks aslinya. Simbol-simbol yang tadinya memiliki

makna spiritual, sakral, atau sejarah yang dalam, kini mengalami pergeseran besar. Tereduksinya makna ritual menjadi konten performatif di media sosial tidak selalu dipandang seragam dalam literatur yang berkembang. Berbeda dengan studi sosiologi klasik yang menyoroti hilangnya sakralitas, kajian media digital kontemporer justru melihat fenomena ini sebagai manifestasi *lived citizenship* di era modern. Bagi IPS, sintesis dari kedua perspektif ini menunjukkan pergeseran krusial, yaitu dalam ranah sosio-digital bukan lagi sekadar medium, melainkan arena utama tempat siswa mempraktikkan kewarganegaraannya.

Teori-teori sosial baru (Bahari et al., 2024; Khoirunnisak et al., 2025) menjelaskan bahwa kehidupan sosial siswa di dunia maya (daring) dan dunia nyata (luring) kini telah bercampur dan saling memengaruhi. Akibat dari percampuran ini, makna sebuah simbol (seperti bendera atau lambang negara) tidak lagi bersifat kaku atau mutlak ditentukan oleh otoritas seperti guru di sekolah. Sebaliknya, makna simbol tersebut kini dirundingkan atau bahkan bisa diperdebatkan secara dinamis oleh banyak orang dalam interaksi sosial mereka di internet. Hal ini menciptakan sebuah paradoks. Di satu sisi, media digital membawa risiko dekontekstualisasi, yaitu simbol-simbol tersebut 'dilepaskan' dari makna asli, sejarah, atau konteks sakralnya (Asy'ari et al., 2022; Naredi et al., 2022). Namun di sisi lain, literatur juga menunjukkan potensi besarnya. Tinjauan sistematis menemukan bahwa platform digital justru mampu memperkuat jangkauan simbol-simbol tersebut. Media digital terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa dengan nilai-nilai nasional dan membantu mereka mempromosikan budaya daerah mereka sendiri secara daring (Bahari et al., 2024; Pinandhita & Damayanti, 2025).

Selain itu, alat bantu mengajar digital seperti komik interaktif atau platform (misalnya Educaplay), terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap konten budaya (Khoirunnisak et al., 2025). Artinya, teknologi yang sama (seperti media sosial) yang berisiko mendatarkan atau mengosongkan makna asli sebuah simbol, ternyata juga menawarkan potensi besar untuk mengkontekstualisasikan Kembali, yaitu mengemas ulang atau memberi makna baru pada simbol tersebut dengan cara yang lebih relevan dan mendidik (Ramdani et al., 2024). Kajian literatur yang telah dilakukan tidak hanya menyoroti risiko dekontekstualisasi, tetapi juga potensinya. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa platform digital justru mampu memperluas jangkauan makna simbol, meningkatkan *engagement* siswa dengan nilai-nilai nasional, dan memfasilitasi promosi budaya regional secara daring (Bahari et al., 2024; Pinandhita & Damayanti, 2025). Lebih lanjut, alat pedagogis yang menggunakan alat digital seperti komik atau platform interaktif (misalnya Educaplay) terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap konten budaya. Artinya, teknologi yang sama yang mendekontekstualisasi simbol, juga menawarkan potensi untuk mengkontekstualisasikan kembali (*recontextualize*) simbol tersebut secara pedagogis.

c. Implikasi dan Arah Masa Depan: Potensi Capaian Pembelajaran IPAS sebagai Jembatan Kolaboratif

Terdapat urgensi kolaborasi antara ranah normatif PKN dan ranah analitis IPS sebagai solusi untuk mengatasi perilaku ritualistik, yaitu dengan mengintegrasikan ritual tersebut ke dalam kerangka kerja analitis IPS. Capaian Pembelajaran IPAS SD menyediakan mekanisme pedagogis untuk melakukan kolaborasi tersebut. CP IPAS tidak hanya berfokus pada konten seperti Keberagaman Budaya, Peran Ekonomi, lainnya, tetapi secara eksplisit menuntut Keterampilan Proses (Kemendikdasmen, 2025; Unaizahroya, 2025). Keterampilan proses seperti mengamati, mempertanyakan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan hasil inilah yang merupakan antitesis dari perilaku ritualistik pasif. Kolaborasi IPS-PKN yang bisa dilakukan:

- 1) Menggunakan simbol (PKN) sebagai data (IPS)
Simbol negara seperti Garuda atau bendera dan praktik ritual seperti upacara tidak lagi hanya diperlakukan sebagai dogma yang harus dihafal (domain PKN). Sebaliknya, ia dijadikan fenomena sosial yang harus diamati (Keterampilan Proses 'Mengamati' dari CP IPAS).
- 2) Menggunakan realitas digital (IPS) sebagai konteks
Siswa ditugaskan mengamati *bagaimana* simbol negara digunakan secara berbeda di media sosial dibandingkan di sekolah.

- 3) Menggunakan keterampilan proses IPAS sebagai alat analisis
Siswa kemudian menerapkan keterampilan proses CP IPAS, seperti Mempertanyakan (misal "Mengapa makna bendera di TikTok berbeda dengan di upacara?"), Mengevaluasi (Manakah penggunaan yang lebih bermakna bagi saya? Mengapa?), dan Mengomunikasikan (Siswa mempresentasikan temuan mereka tentang beragamnya makna simbol).

Melalui pendekatan ini, siswa tidak lagi hanya melakukan ritual atau kegiatan pembiasaan di sekolah, melainkan menganalisis ritual tersebut. Sehingga siswa dapat bergerak dari kepatuhan yang tidak beralasan (*unreasoned compliance*) menuju keputusan yang terinformasi dan beralasan (*informed and reasoned decisions*). Kegiatan pembelajaran yang demikian sejalan dengan tujuan IPS menurut NCSS sekaligus menjawab kesenjangan empiris yang menuntut studi observasional di dalam kelas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, perilaku ritualistik dalam praktik patriotisme di sekolah dasar, seperti hafalan instrumental dan kepatuhan prosedural, bukan hanya kegagalan operasional pedagogis. Lebih dari itu, hal ini merupakan gejala sosiologis dari lebarnya kesenjangan antara praktik sekolah yang normatif dengan realitas *lived citizenship* siswa di era digital. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual secara eksplisit dalam menghubungkan fenomena perilaku ritualistik dengan proses dekontekstualisasi digital dalam diskursus kajian IPS. Analisis ini menegaskan bahwa pedagogi yang berpusat pada kepatuhan telah gagal memenuhi visi sentral IPS menurut NCSS, yakni membentuk warga negara dengan pengambilan keputusan yang terinformasi dan rasional.

Sebagai implikasinya, studi ini menawarkan solusi pergeseran pedagogis dari pelaksanaan ritual yang bersifat dogmatis menuju pengkajian ritual tersebut sebagai fenomena sosial. Elemen Keterampilan Proses (Mengamati, Mempertanyakan, Mengevaluasi) dalam Capaian Pembelajaran (CP) IPAS menyediakan kerangka kerja kurikuler yang ideal untuk mentransformasi siswa dari pelaku pasif menjadi analis yang kritis. Mengingat studi ini berbasis pada literatur, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan studi observasional dan fenomenologis secara empiris di ruang kelas. Riset mendatang perlu menggali suara dan pengalaman autentik dari siswa secara langsung, mengenai bagaimana mereka memaknai atau merekonstruksi ritual patriotik di tengah massifnya era digital ini.

5. Daftar Pustaka

- Afriliyadi, A. R., Sumadi, T., & Nadiroh, N. (2025). Schools as Citizenship Laboratories in the Digital Era: A Literature Review. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(1), 48–59.
- Asy'ari, F. H., Sariyatun, S., & Rejekiingsih, T. (2022). Memperkuat Identitas Nasionalisme di Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 170–177.
- Bahari, I., Fisabilillah, Z. A., Ramadhani, A. N., Diandra, D., Syamsina, J. N., Hadian, S., & Furnamasari, Y. F. (2024). Pemanfaatan Teknologi Untuk Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Penguatan Nilai Di Era Digital. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 209–215.
- Dinawati, S., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 137.
- Golneshan, Z. (2025). Fostering Cultural Awareness and Identity Through Multimodal Approaches: An Action Research Study. *Peer Beyond Graduate Research Conference*, 1(1), 30–31.

- Kemendikdasmen (2025). KEPUTUSAN KEPALA BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH NOMOR 046/H/KR/2025 TENTANG CAPAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH.
- Khoirunnisak, D., Rohmah, N. L., Zunita, F. E., & Zulfahmi, M. N. (2025). Pemanfaatan Educaplay sebagai Media Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 311–317.
- Naredi, H., Haqien, D., Ruslan, A., Nelsusmena, N., & Erlangga, G. (2022). Pembelajaran Sejarah Abad 21 dalam Menunjang Kompetensi Komunikasi dan Rasa Nasionalisme Siswa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 762–769.
- Nasoha, A. M. M., Putri, S. A., & Safitri, M. D. (2025). Pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan civic tech skills untuk partisipasi politik digital. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 598–612.
- Pinandhita, P., & Damayanti, L. V. (2025). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(2), 558–561.
- Ramdani, R., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kurangnya Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Siswa SD. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 165–169.
- Suarti, S., Aswat, H., & Masri, M. (2023). Peran pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (ips) menuju pelajar pancasila pada siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2527–2535.
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- Unaizahroya, I., Nugroho, P. A., & Finali, Z. (2025). Analysis of Socio-Ecological Values in Elementary School Science and Social Studies Textbooks of the Merdeka Curriculum. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9), 5281–5286.